



REAKTUALISASI CORAK TAFSIR ADAB AL-IJTIMA'I DALAM MENJAWAB REALITAS SOSIAL KEMASYARAKATAN DAN PERKEMBANGAN ZAMAN

BUSTAMI SALADIN

Universitas Islam Negeri Mataram
bustamisoladin@uinmataram.ac.id

Abstract

This study explains the relevance of tafsir adab al-ijtima'iy regarding the social change and answering the future. This article focus on Muhammad Abduh's thought about tafsir adab al ijtima'iy and compared with several Muslim thinkers thought about this subject. Muhammad 'Abduh's interpretation of the verses of the Qur'an uses a beautiful, easy language style that can be accepted by all levels and complements it with social relevance. The interpretation is known as tafsir adab al-Ijtima'i. This article aims to introduce the style of interpretation of al-Ijtimâi adab as an alternative to re-actualization of the principal values of the Koran, focused on Muhammad Abduh as a representation of tafsir adab al-ijtima'iy styles of interpretation.

Keyword: Adab, Muhammad Abduh, Tafsir, Social Change

Abstrak

Artikel ini menjelaskan relevansi tafsir adab al-ijtima'iy menghadapi perubahan sosial dan menjawab masa depan. Artikel ini berfokus pada pemikiran Muhammad Abduh tentang tafsir adab al ijtima'iy dan mengkomparasikan dengan pemikiran beberapa pemikir Muslim lainnya tentang hal ini. Tafsir Muhammad 'Abduh terhadap ayat-ayat Al-quran menggunakan gaya bahasa yang indah dan mudah yang dapat diterima oleh semua tingkatan dan melengkapinya dengan relevansi sosial. Tafsir tersebut dikenal dengan model tafsir adab al-Ijtima'i. Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan gaya tafsir al-Ijtimâi adab sebagai alternatif dalam proses reaktualisasi nilai-nilai pokok al-Qur'an, dengan fokus pada Muhammad Abduh sebagai representasi dari tafsir gaya tafsir adab al-ijtima'iy. Dalam



penelitian ini di temukan bahwa hal-hal yang melatar belakangi penggunaan metode *Adab al Ijtima'i*, yaitu pertama, Muhammad Abduh (sebagai reforman/adib) memandang Mesir (dunia Islam) ketika itu mengalami kemunduran berada dalam posisi tidak terpuji sebagai akibat ditinggalkannya rasio, munculnya fanatik mazhab dan semaraknya taqlid, khurafat dsb, serta dimana kehadiran mazhab lebih dirasakan daripada kehadiran al Qur'an sehingga ia berusaha untuk merekonstruksi Mesir (dunia Islam) menjadi negara yang maju-berada dalam posisi terpuji melalui pemikirannya, kedua, penafsiran Muhammad 'Abduh terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, mudah dan dapat diterima oleh semua lapisan serta mengkaitkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga tafsirnya dikenal dengan tafsir *adab al-Ijtima'i*.

Kata Kunci : *Adab, Muhammad Abduh, Tafsir, Perubahan Sosial*

A. Pendahuluan

Al Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat manusia yang merupakan landasan hidup, untuk memahami al Qur'an sebagai landasan hidup di butuhkan penjelasan tentang al-Qur'an, penjelasan tentang makna al-Qur'an tersebut di sebut tafsir, bermacam-macam jenis tafsir dengan metoda dan corak yang berbeda-beda yang terbentuk atas dasar tafsir tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga hal tersebut menjadikan terjadinya corak tafsir yang berbeda-beda pula sehingga muncullah corak tafsir yang menekankan pada aspek bahasa dan filologis, dengan mengupas nilai sastra dan kebahasaan naskah al Qur'an. Ada juga tafsir yang didasarkan pada hadits yang disampaikan Nabi saw, sahabat, tabi'in, ada juga tafsir yang menekankan peran akal dalam memahami kandungan al Qur'an atau sebagai



justifikasi/legitimasi terhadap mazhab yang dianutnya, dan sebagainya

Tafsir *Adab al Ijtima'i* dalam beberapa literatur tafsir dinisbatkan kepada beberapa mufassir diantaranya: Syekh Wali Allah di India, Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Ridha (w.1345), Mustafa al Maraghy (w.1945), Syaikh Mahmud Syaltout dan Sayyid Quthb di Mesir. Munculnya tafsir ini bersamaan dengan terjadinya gerakan pembaharuan di dunia Islam, sehingga lebih dikenal dengan tafsir modern/kontemporer

Adapun diantara ciri-ciri tafsir modern itu ialah: 1) menafsirkan al-Qur'an dengan al Qur'an lebih diutamakan ketimbang menafsirkan al Qur'an dengan tradisi, periwayatan hadis dan atau tafsir-tafsir yang sudah ada; 2)menafsirkan al-Quran dengan membersihkannya dari cerita-cerita legenda, gagasan-gagasan primitif, cerita-cerita yang fantastik dan superstitusi-superstitusi; dan 3) penafsiran dilakukan untuk merasionalisasikan doktrin yang ditemukan dalam atau yang dijustifikasi dengan merujuk kepada al-Quran.¹

Untuk lebih memudahkan dan terarahnya penulisan dalam mengenalkan corak penafsiran *adab al-Ijtimâi* sebagai suatu alternatif terhadap reaktualisasi nilai-nilai al-Qur'an sebagaimana dimaksud di atas, maka pilihan tersebut layak untuk menampilkan

¹Sayid Ahmad khan, *Principles of Exegesis*, dalam Aziz Ahmad & GE. Von Grunebaum (eds.) *Muslim Self Statement in India and Pakistan 1857-1968*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1970), h. 34

sosok Muhammad Abduh sebagai representasi dari mufassir lainnya dalam corak penafsiran yang sama.

B. Pembahasan

1. Pengertian

Dalam kamus Lisan al-Arab, kata *al-adab* mempunyai makna; ²

أدب الأدب الذى يتأدّب به الأديب من الناس سمي ادبا لأنه يأدب الناس الى المحامد وبينها هم عن المقايخ واصل الأدب الدعاء ومنه قيل للصنيع يدعى إليه الناس مدعاة ومأدبة ابن بزرج لقد ادبت ادبا حسن وانت اديب وقال ابو زيد أدب الر جل يأدب أدبا فهو أديب وأرب يأرب أرابة وأربا في العقل

Pengertian yang lain dikemukakan oleh Muhammad al-Tunji. Menurutnya kata *adab* itu memiliki makna yang sangat beragam. Pada abad pertama misalnya kata *al-adab* digunakan sebagai makna pelatihan jiwa untuk melakukan perbuatan yang baik (التهديب) (الخلقى). Kemudian digunakan juga untuk *sya'ir* dan *natsr* dalam menggambarkan tentang nasab, berita, perupamaan, pengetahuan dan sebagainya. Adab digunakan juga untuk menggambarkan aspek kehidupan dengan gaya bahasa yang indah.³

ماعبر عن معنى من معانى الحياة بأسلوب جميل فالأدب فكرة وأسلوب.

² Ibn Manzhur, *Lisan al Arab*, Beirut: Daar al Shadr, Jilid I, h.206

³Muh. Al Tunji, *al Mu'jam al Mufashshal fi al Adab*, (Beirut: Daar al Kutub al Ilmiah, tth.), h.46-48. Hal yang semakna juga dolontarkan oleh Jan Van Luxemburg- sastra- berarti; kreasi, ekspresi, otonomi, koherensi, sentesa, atau mengungkap hal-hal yang belum terungkap. Luxemburg dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Alih bahasa. Dick Hartako. (Jakarta ; Gramedia, 1989).h.10



Dari beberapa penjelasan tentang makna dan padanan kata *adab* diatas, maka penulis memahami bahwa penisbatan/ penggandengan kata *al-adab* dan kata *al-Ijtima'i* sebagai corak dari suatu penafsiran dengan: Pertama, Muhammad Abduh (sebagai reforman/adib) memandang Mesir (dunia Islam) ketika itu mengalami kemunduran – berada dalam posisi tidak terpuji – sebagai akibat ditinggalkannya rasio, munculnya fanatik mazhab dan semaraknya taqlid, khurafat dsb, serta dimana kehadiran mazhab lebih dirasakan daripada kehadiran al Qur'an sehingga ia berusaha untuk merekonstruksi Mesir (dunia Islam) menjadi negara yang maju –berada dalam posisi terpuji – melalui pemikirannya, atau (kedua). Penafsiran Muhammad 'Abduh terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, mudah dan dapat diterima oleh semua lapisan serta mengkaikannya dengan realitas sosial. Sehingga tafsirnya dikenal dengan tafsir *adab al-Ijtima'i*.

C. Biografi Syeikh Muhammad Abduh

Syeikh Muhammad Abduh bernama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir didesa Mahlat kabupaten al Bukhairyah Mesir pada tahun 1849 M. Ia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, tidak juga dari keturunan bangsawan, namun ayahnya termasuk orang yang dihormati di desanya.

Muhammad Abduh hidup dalam lingkungan keluarga petani, semua saudaranya membantu orang tuanya dalam bertani, berbeda



halnya dengan Muhammad Abduh karena kecintaan orang tuanya ia disuruh belajar al Qur'an dan menuntut ilmu. Pada usia 13 tahun ia dikirim oleh ayahnya ke masjid al Ahmadii Thantha (80 KM dari Kairo) untuk belajar al Qur'an dan tajwid. Tetapi ia tidak betah disana, dua tahun kemudian ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan bertani seperti saudara dan kerabatnya, dalam usia yang sangat muda ia telah dinikahkan (1865), namun tekad orang tuanya untuk menjadikannya seorang ulama tetap bergelora. Karena Muhammad Abduh dipaksa belajar oleh orang tuanya, Abduh menolak perintah itu dan pergi menuju 'Syibr alkhit' dimana tempat bermukim paman-pamannya. Di desa ini ia bertemu dengan syeikh Darwisy Khids yang memiliki pengetahuan tentang al Qur'an dan mengamalkan ajaran tasawuf ala al Syadziliyah, pertemuan ini menjadikannya cinta kepada ilmu dan mengharuskannya pulang dan pergi belajar ke Thantha tempat yang dianjurkan orang tuanya.⁴

Pada tahun 1826 Muhammad Abduh pergi ke Kairo untuk menimba ilmu di al Azhar, namun pengajaran di al Azhar ketika itu tidak berkenan dihatinya, karena pengajaran dilakukan dengan penekanan pada pendapat-pendapat ulama terdahulu tanpa upaya perbandingan atau pentarjihan terhadap pendapat yang telah ada.

⁴ Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhaj al Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al Quran al Karim*, (Kairo :Majlis al a'la li Ri'ayah al Funun wa al adab wa al ulum al ijtima'iyah,t.th.),h.5-7. Lihat M.Quraish Shihab, *Syeikh Muhammad Abduh dan Karakter Tafsirnya Tafsir Juz Amma*,Alih bahasa,Muhammad Baqir, (Bandung :Mizan,1999), h.V



Di Kairo Muhammad Abduh berkenalan dan berguru kepada sekian ulama yang memiliki pandangan maju, seperti Syeikh Muhammad al Basyuni, Hasan al Thawil dan Jamaluddin al Afgany. Abduh berubah dari seorang yang cenderung kepada tasawuf dan menutup diri menjadi seorang pejuang yang gigih dan berpandangan maju.⁵ Dan menjadikannya terlatih menulis bukan saja buku-buku ilmiah yang berisi bantahan terhadap berbagai pandangan negatif terhadap Islam, tetapi juga menulis artikel-artikel tentang pembaharuan di media massa. Setelah lulus dari al Azhar (1877) Muhammad Abduh mengabdikan diri di al Azhar sebagai asisten dosen, disamping mengajar etika dan sejarah peradaban kerajaan Eropa dirumahnya.

Muhammad Abduh yang dekat kepada Jalaluddin al Afgany dan sangat aktif menghembuskan semangat anti kezaliman dan penjajahan, karenanya ia diberhentikan sebagai tenaga pengajar dan diasingkan ketempat kelahirannya, walaupun kemudian dibebaskan kembali setelah terjadi perubahan kabinet dan diserahi tugas memimpin surat kabar resmi pemerintah. Tetapi Muhammad Abduh dan teman-temannya pengagum al Afgani, justru seringkali mengemukakan kritik-kritik tajam kepada pemerintah melalui media resmi yang dipimpinnya itu, sehingga ia diasingkan selama tiga tahun ke luar negeri dimanapun dipilihnya. Ia kemudian memilih syiria.

⁵ Abdullah M. Syahatah, *Op.Cit*, h, 21, Lihat Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. VI



Setelah setahun berada di syiria, ia menyusul Jalaluddin al Afgani ke Paris dan bersama-sama menerbitkan majalah “*al Urwah al Wutsqa*” yang gaungnya menentang penjajah melebar ke Asia termasuk Indonesia. Dari Paris Muhammad Abduh ke Beirut kemudian setelah tiga tahun menjalani masa pengasingan Muhammad Abduh kembali ke Mesir pada tahun 1888 M, karena ia mempunyai kecendrungan untuk mengajar dan mendidik, akan tetapi pemerintah Mesir (al Khudaiwi Taufiq) khawatir kepadanya karena takut ia mengajarkan pemikirannya dan penentangannya kepada para muridnya, oleh sebab itu ia diangkat menjadi Hakim di Mahkamah Banha, kemudian dipindah ke Mahkamah al Zaqariqa, kemudian menjadi hakim di Mahkamah Abidin.

Pada tahun 1890/138 ia diangkat menjadi dewan musytasyar pada Mahkamah Ahliyah, kemudian diangkat menjadi Majelis eksekutif/administratif al Azhar pada tahun 1894. Dan terakhir ia diangkat menjadi mufti untuk kerajaan Mesir. Pada tanggal 3 Juni 1899 diangkat menjadi mufti, dan pada tanggal 25 Juni diangkat menjadi Majelis Syura untuk kerajaan Mesir, dan pada tanggal 11 Juli 1905 Muhammad Abduh meninggal dunia.

D. Pemikiran Syeikh Muhammad Abduh

Ketika Inggris dan Prancis mengguguli ketiga adikuasa Islam melalui sains dan teknologi, sementara di dunia Islam pada saat itu telah berkembang pemikiran tradisional sebagai ganti pemikiran rasional yang berkembang sebelumnya, dimana pintu ijtihad telah tertutup ilmu-ilmu agama tidak berkembang lagi,



ulama sudah mengambil sikap (taqlid) mengikuti pendapat sebelumnya,⁶ maka dengan mudah mereka mengalahkan tentara (dunia) Islam, begitu pula halnya dengan Mesir yang di duduki oleh Napoleon Bonaparte dari Prancis tahun 1798 M.⁷

Pada abad ke-19 ditengah dunia Islam dibawah kekuasaan Eropa, muncullah ulama dan pemikir-pemikir Islam yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat sebagaimana telah dicapai sebelumnya. Salah satu jalan yang dilihat oleh para ulama dan pemikir-pemikir Islam ,seperti Jamaluddin al Afgani, Muhamad Abduh di Mesir, Zia Gokalp di Turki dan Sayyid Ahmad Khan di India, adalah kembali ke teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah, pada zaman klasik dengan tujuan sains dan tehnologi yang telah maju di Eropa, perlu dikuasai kembali oleh ulama dan kaum terpelajar Islam.

Mulai pada abad ke-19 didirikanlah sekolah-sekolah model Barat di Mesir, Turki dan India. Dimana diajarkan berfikir rasional, filosofis dan ilmiah, dimana sains disekolah-sekolah ini amat dipentingkan sehingga muncullah di dunia Islam golongan terpelajar Barat disamping ulama lulusan sekolah-sekolah agama setempat.⁸

⁶ Harun Nasution,*Islam Rasional*,(Bandung :Mizan, 1995),h.104

⁷ Badri yatim,*Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta: Grafindo,2000),h.170

⁸ Harun Nasution,*Op.Cit.*,h.118. Lihat JMS Baljon,*Op.Cit.*,h.5



Dengan terjalannya hubungan politik antara Mesir dan Prancis, maka sesungguhnya banyak dampak yang ditimbulkannya, diantaranya :

1. Berdirinya lembaga pendidikan
2. Pendidikan ketentaraan meningkat
3. Meningkatnya hubungan perdagangan
4. Didirikannya gerakan penerjemahan
5. Berdirinya perpustakaan
6. Adanya media massa, dsb.⁹

Melihat situasi seperti itu, maka sesungguhnya mencapai revolusi politik menurut Muhammad Abduh adalah hal yang amat sulit sehingga ia memilih jalur pendidikan, penyuluhan, gerakan sosial kemasyarakatan, media dsb., sebagaimana halnya kehadiran tafsir Juz 'amma dan tafsir al Manar dan beberapa artikel lainnya yang telah diterbitkan oleh majalah al Manar. Khususnya masalah tafsir dibukukan oleh muridnya Syeikh Rasyid Ridha yang dikenal dengan *tafsir al Manar*.¹⁰

E. Metode Tafsir Muhammad Abduh

⁹ Rauf Abbas Hamid, *Misra wa 'Alam al Bahr al Muthawassithah fi al 'asr al Hadits*, (Mesir :Maktabah al Nahdhah al Syarq,1996,)h.78-91

¹⁰Diantara sumbangan pemikiran Abduh bagi Mesir (al Azhar) adalah memperbaiki administrasi al Azhar sedangkan dalam bidang keagamaan adalah menyerukan terbukanya pintu ijtihad.Lajnah al ulya li al Ihtital bil 'idi al Alfi li al Azhar, makanah al syeikh Hasan 'Athar *fi Tajdid al Azhar*. Kairo,Maret,1983. Lihat juga Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib,*Visi dan Paradigma Tafsiralquran Kontemporer*,Alih Bahasa,Maqthur Wahid, (Jatim/bangil :al Izzah,1997) ,h.106-107



Al Qur'an al Karim adalah ibarat tumpukan harta karun yang kegunaan dan manfaatnya tak kunjung habis,"pintunya" selalu terbuka bagi setiap orang yang ingin masuk untuk mengambil isinya menurut batas kesanggupan dan kemampuan masing-masing. Diantara orang-orang berhasrat itu ada yang memasukinya selangkah demi selangkah,ada yang maju beberapa langkah dan ada pula yang harus menempuh perjalanan panjang. Sedangkan jalan kearah tumpukan harta karun itu tetap saja memanjang dan tak berujung, isinya juga tak pernah berkurang bahkan selalu saja penuh melimpah ruah.¹¹

Kalau kita teliti tentang lahirnya metode-metode tafsir, maka hal itu lebih banyak disebabkan karena tuntutan dan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis, sehingga menuntut kearifan para mufassir dalam menghadirkan nilai-nilai keuniversalan al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia yang komprehensif.¹²

Pendapat-pendapat para ulama tersebut memenuhi kitab kitab tafsir ulama-ulama sebelumnya, yang saling berbeda atau

¹¹ Diambil dari puitisasi kandungan surat al Kahfinayat 109. Ahmad asy Syirbasyi,*Sejarah Tafsir Quran*, (Jakarta :Pustaka Firdaus,1996), h.41

¹² Sebagai contoh metode tafsir Ijmali, ketika al Qur'an datang dengan bahasa Arab dan pada sisi yang lain berdasarkan riwayat Ibn Qutaibah dalam kitab Masail-nya.

يا رسول الله إنك لتأتينا بالكلام العرب ما نعرفه ونحن العرب حقا فقال إن ربي علمني فتعلمت.

Kalau dibandingkan jumlah riwayat dari Rasul (Sahabat,Tabi'in) adalah amat sedikit, oleh sebab itu riwayat sahabat dan tabi'in dihukumi marfu' bukan sebagai ra'yu.Muhammad Badruddin bin Abdullah al Zarkasyi. *Al Burhan fi 'Ulum al Qur'an*. (Kairo: Daar Ihya al Kutub al Arabiyah.1957),Cet.1.j.1.h.157, lihat Khalid Abd al Rahman al 'Ak. *Ushul al Tafsir waQawaiduhu*. (Bairut: Daar al Naghais.1986), h.80, Nsharauddin Baidan.*Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: DB.Prima Yasa.2000),h.62-64

bertentangan dalam bentuk penguraian yang panjang dimana ayat-ayat al Qur'an yang ditafsirkan lebih jelas maknanya daripada tafsirnya sendiri. Hal ini menurut Muhammad Abduh menjauhkan ummat dari tujuan kehadiran al Qur'an sebagai petunjuk yang komprehensif guna mencapai kebahagiaan dunia dan akherat untuk semua lapisan masyarakat mulai semenjak diturunkannya hingga akhir zaman -shallah li kulli zaman wa makan-. Hal inilah yang menjadikan tafsirnya mempunyai corak yang berbeda dari corak tafsir sebelumnya.

Menurut Rasyid Ridha ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam menguraikan tafsirnya; dia tidak akan merujuk kepada salah satu kitab-kitab tafsir sebelum ia menyampaikan kajiannya, sehingga tidak terpengaruh dengan pemahaman yang lain. Hal-hal yang juga merupakan kebiasaannya adalah bahwa jika dia mengemukakan bentuk i'rab atau kata yang janggal dalam bahasa, maka dia pasti merujuk kepada beberapa kitab tafsir, agar dia bisa mengecek hal-hal yang ditulis dalam masalah tersebut. Sebagaimana ia gambarkan dalam ungapannya “ Saya tidak melakukan telaah ketika saya ingin menyampaikan (kajian),namun kadang saya sepakat dengan satu kitab tafsir bila disana ada bentuk kejanggalan dalam i'rab atau kata yang janggal dari segi bahasa”.¹³

¹³ Rasyid Ridha, *Tafsir al Manar*, (Mesir: Daar al-Manar, 1954), Cet.IV,Juz.I,h.14-15. Lihat Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib. *Op.cit.h.109*.



Menurut Abdullah Mahmud Syahatah, ada beberapa prinsip yang dijadikan acuan oleh Muhammad Abduh dalam tafsirnya;

1. Memandang surat sebagai satu kesatuan yang serasi

Prinsip ini di bangun atas dasar kepentingan dan kegunaan penulisan al Qur'an dalam satu mushhaf. Prinsip ini dapat memelihara keluputan makna yang terkandung di dalam surat serta sebagai benteng terhadap penolakan makna universalitas dan komprehensifitas al Qur'an.¹⁴

Contohnya para Ulama dan para perawi berbeda pendapat dalam menjelaskan makna; (و الفجر وليال عشر) yang terdapat dalam surat al Fajr.¹⁵ Menurut Muhammad Abduh perbedaan itu terjadi karena mengabaikan prinsip tersebut, dimana hal itu bertentangan dengan sistemasi dan susunan ayat-ayat yang terdapat di dalam al Qur'an . menurut kebiasaan-Nya, apabila Allah menghendaki penentuan suatu atau waktu tertentu, pasti disebutkan sifat atau identitasnya secara jelas. Misalnya penjelasan-Nya tentang Hari Kiamat dalam firman-Nya; (لا أقسم بيوم القيامة) atau (اليوم الموعود) dalam surat al Buruj, atau (كليلة القدر) pada surat al-Qadr, karena apabila waktu disebutkan begitu saja tanpa mengaitkannya dengan suatu peristiwa atau kejadian tertentu, maka yang dimaksudkan adalah segala makna yang tercakup dalam waktu tersebut, yakni berlangsungnya pada setiap waktu, seperti; (والليل إذا عسعس والصبح إذا تنفس) yang terdapat

¹⁴ Abdullah Mahmud Syahatah. *Op.cit.* h.44.

¹⁵*Ibid.* h. 35. lihat. Muhammad Abduh. *Tafsir Juz amma.* (Mesir. Al Jam'iyah al Islamiyah al Khairiyah. 1329 H), h.77, Muhammad Abduh. *Op.cit.* h.153

pada ayat 17-18 surat al Takwir “ Demi malam apabila telah meninggalkan gelapnya dan subuh apabila fajarnya mulai menyingsing “.

Berdasarkan hal itu kata al-Fajr di awal surat ini adalah waktu ketika cahaya sinar matahari mulai bangkit untuk mengejar atau mengusir kegelapan malam mseperti yang berlangsung stiap hari di waktu subuh. Makna seperti ini dikuatkan dengan adanya kata sandang al dalam al- Fajr pada kalimat diatas. Sedangkan yang dimaksud dengan (وليال عشر) adalah malam-malam tertentu yang kedaannya merip dengan keadaan al Fajr – yaitu ketika cahaya bulan dalam keadaan mengusik dan mengejar kegelapan malam, sampai suatu saat kegelapan itu berhasil mengalahkannya kembali.

2. Menjadikan al-Quran sebagai petunjuk yang universal dan komprehensif

Prinsip ini menjelaskan tentang adanya misi yang sama yang diemban oleh para nabi dalam menyampaikan risalahnya. Akan tetapi para nabi sebelumnya membawa risalah khusus kepada kaumnya pada waktu tertentu hal itu selalu mengalami perubahan menuju kesempurnaan sampai datangnya nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir sehingga risalahnya bersifat universal dan komprehensif.¹⁶

3. Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama dan utama

¹⁶*Ibid*,h.45,keterangan saling melengkapi lihat. Murtadha Muthaharri, *Falsafah kenabian* (Jakarta: PustakaHidayat,1991),h.30-32



Prinsip ini menurut Muhammad Abduh mengikuti penjelasan dari Rasul saw tatkala mengutus Mu'adz sebagai hakim dinegeri Yaman;¹⁷

ماذا تصنع ان عرض لك قضاء قال أنظر حكمه في كتاب الله قال فإن لم تجد؟ قال أنظر في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم قال فإن لم تجد؟ قال أجتهد رأيي ولا الو فقال النبي صلى الله عليه وسلم الحمد لله الذى وفق رسول رسول الله لما يرضى الله ورسوله (رواه ابو داود والترمذى و الدارم).

Adapun menurut para imam mujtahidin menurut Muhammad Abduh diberikan balasan oleh Allah. Akan tetapi hal itu tidak menunjukkan untuk mendahulukan pendapat mereka dari Al Qur'an; salah satu contohnya adalah pemikiran para mujtahid dalam menjadikan kemampuan sebagai syarat dalam melaksanakan taqlid terhadap orang sakit, musafir padahal rangkaian ayat tersebut telah jelas menyebutkan hal tersebut.

.... وإن كنتم مرضى او على سفر او جاء احد منكم من الغائط او لا مستم النساء فإن لم تجدوا ماء فتييموا صعيدا طيبا فامسحوا بوجوهكم وايديكم ان الله كان عفوا غفورا

Padahal menurut pemahaman para pembaca menurut ayat tersebut bahwa orang sakit dan musafir apabila mereka hendak melaksanakan sholat mereka dihukumi sama dengan orang yang berhadad kecil atau menggauli wanita. Oleh sebab itu Muhammad Abduh mencela terhadap taqlid.¹⁸

4. Memerangi taqlid

¹⁷ Abdullah Mahmud Syahatah, *Op.Cit*, h.49

¹⁸ Rasyid Ridha, *Op.Cit.*, Juz V, h.116, Abdullah Muhammad Syahatah, *Op.Cit.*, h.50-53



Untuk memerangi taqlid, Muhammad Abduh mengklasifikasikan pemahaman keagamaan menjadi beberapa bagian:

- a. Untuk masalah-masalah agama yang bersifat mahdhah (aqidah dan ibadah) maka dalil itu diperoleh berdasarkan nash-nash Al Qur'an atau penjelasan dari Rasul sebagaimana masa awal Islam- sahabat- adapun terhadap ijma' dan kesepakatan sahabat maka tidak ada alasan untuk menolaknya sedangkan terhadap apa yang mereka perselisihkan, maka hal itu harus ditarjih bukan berdasarkan persangkaan sehingga tidak ada alasan untuk mendatangkan konsep ibadah yang baru yang tidak datang dari Rasul saw dan para sahabatnya, bukan berdasarkan atas qiyas atau ijma' setelahnya (sahabat) atau berdasarkan mashlahat hal itu disebabkan karena Allah telah menyempurnakan kitabnya dan penjelasan melalui Rasulnya.
- b. Adapun terhadap hal-hal yang berhubungan dengan urusan keduniaan (halal haram, politik, peradilan dan adab) bergantung kepada penunjukan dalil-dalil yaitu :
 1. Terhadap nash sharih (jelas) yang menjelaskan hukum tentang taqlid asy syar'I yang bersifat umum , maka kewajibannya adalah mengamalkan nash tersebut selama tidak ada dalil yang lebih kuat yang menjelaskan tentang kekhususannya atau keumumannya. Seperti meniadakan kesulitan,



menolak bahaya dan meniadakan kemudharatan sebagaimana kaidah yang menjelaskan :

الضرورات تبيح المحظورات

Yang diangkat dari dalil atau ayat Al Qur'an

الا ما اضطر تم اليه

2. Penunjukan nash yang shahih yang bersifat umum atau adanya pengikatan atau berdasarkan pemahamannya yang ditunjukkan oleh dalil yang jelas yang telah disepakati oleh para sahabat atau atas perbuatan kebanyakan mereka dan mengetahui kejanggalan atas orang yang mengingkarinya maka wajib mengamalkannya atas orang yang mengetahuinya.
3. Terhadap nash taqlid yang tidak jelas, atau hadits yang tidak shohih atau atas nash yang tidak diperselisihkan para sahabat atau para imam salaf dan para imam fiqh, maka terhadap hal ini diserahkan kepada para mukallaf untuk melakukan ijtihadnya masing-masing sebagaimana terjadi perbedaan pendapat para ulama dalam menetapkan hukum taharah dan najasah.

Adapun terhadap hal-hal yang menyangkut orang banyak maka hal itu dimusyawarahkan dengan ulil amri untuk mencari nash yang paling shohih terhadap penunjukan hukum.



4. Terhadap nash-nash Al Qur'an dan sunnah yang tidak berhubungan dengan taqlid seperti hadits yang berhubungan dengan kebiasaan makan, minum dan penyembuhan/kesehatan, maka lebih baik untuk orang muslim mengamalkannya selama tidak ada dalil syara' yang melarangnya atau karena kemashlahatan, manfaat orang umum maupun khusus.
5. Terhadap perbuatan yang tidak diminta oleh syara' untuk mengerjakan atau meninggalkannya maka terhadap hal itu Allah memaafkannya dan merupakan keringanan bagi hamba-Nya, sehingga tidak boleh bagi seseorang untuk membebani orang lain untuk melakukan atau meninggalkan pekerjaan kecuali atas perintah ulil amri- selama tidak melakukan maksiat kepada Allah.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ

5. Menggunakan analisa dan metode ilmiah dalam melakukan pembahasan dan istimbath hukum

Prinsip ini banyak merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penggunaan akal, salah satunya adalah :
"Alam sebagai kitab yang terbuka menuntut suatu perhatian dan pemikiran dalam keteraturan dan keindahannya".¹⁹

¹⁹ *Ibid*.h.68-70



أفلم ينظروا الى السماء فوقهم كيف بنيناها وزيناها وما لها من فروج (QS Qof:66)

6. Pelaksanaan hukum dan pemahaman al-Qur'an berdasarkan akal

Al Qur'an dalam beberapa ayatnya menjelaskan dan menghormati akal sehingga ia dijadikan sebagai salah satu dari sumber dari at-tasyri'. Menurut Muhammad Abduh akal dapat membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan (surga) dan selamat dari siksaan (neraka)

وقالوا لو كنا نسمع او نعقل ما كنا في اصحاب السعير

Akal dan wahyu bersumber dari Allah dan sekaligus sebagai bukti tentang wujudnya sehingga antara keduanya terdapat keteraturan;²⁰

- a. Keduanya berasal/bersumber dari zat yang maha sempurna sehingga suatu hal yang mustahil kalau diantara keduanya terdapat jetidakteraturan (tanaqud).
- b. Wahyu adalah sumber hidayah dan akal manusia adalah sumber hidayah keduanya mengarah kepada jalan yang benar dalam membimbing manusia dalam hidupnya. Adapu bila terjadi perbedaan antara keduanya, maka sesungguhnya hal itu disebabkan karena pemalingan risalah wahyu atau kesalahan dalam menggunakan akal.

7. Tidak merinci (bertele-tele) dalam menjelaskan ayat-ayat yang bersifat mubham

²⁰ *Ibid*.h.83-84

Suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian mufassir adalah merinci apa-apa yang datang dari al-Qur'an –mubham-. Hal ini pada sisi lain menyertakan tentang cerita atau kejadian yang kebanyakan bersumber dari israliyat dimana kita diperintahkan untuk tidak mempercayainya atau tidak berbuat dusta kepada mereka (ahlul kitab) terhadap persoalan yang tidak kita ketahui. Misalnya :²¹

وفي تفسير لقوله تعالى (فأنزلنا على الذين ظلموا رجزا من السماء) نراه يقول ونسكت عن تعيين نوع الرجز كما هو شأننا في كل ما أهمه القرآن

Sehingga metode yang ditempuh Muhammad Abduh dalam menjelaskan tentang cerita atau kejadian adalah menggunakan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat yang mubham yaitu dengan menafsirkannya berdasarkan dhahir lafaz dan tidak keluar darinya sebagaimana dilakukan mufassir lainnya. Misalnya memahami lafaz “*rizqun*” yang diberikan Allah pada kisah Maryam,²²

وفي قصة مريم الواردة في سورة ال عمران يذكر القرآن (كلما دخل عليها زكريا المحراب وجد عندها رزقا قال يا مريم أنى لك هذا قالت هو من عند الله إن الله يرزق من يشاء بغير حساب) قالوكان يجد عنده فاكهة الصيف وفاكهة الشتاء في الصيف والله لا يقل ذلك ولا قال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا هو مما يعرف والتاريخ المعتد به لم يثبته

8. Sangat hati-hati dalam menerima riwayat (hadits Nabi, Sahabat dan Tabi'in) dan menghindari israiliyyat

²¹ Rasyid Ridha, *Op.cit*, Juz I.h.344

²² Abdullah Mahmud Syahatah, *Op.cit.*, h.139-140



Prinsip ini menghendaki suatu pemahaman yang mendalam terhadap penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an kemudian penjelasan al-Qur'an dengan Hadits baik yang tercermin pada amaliyah akhlaq, kebiasaan dan muamalah beliau sebagai Rasul sehingga tidak membutuhkan suatu penafsiran. Termasuk didalamnya tentang riwayat israiliyyat yang bersumber kepada orang-orang Nasrani dan Yahudi yang masuk Islam seperti Wahb bin Munabbah (Yahudi) dan Ibnu Juraij (Nasrani) yang dihukumi batal terhadap penisbatan riwayat terhadapnya.²³

التفسير المعتمد على نقل الرواية عن الرسول و أصحابه او التابعين كثير ولكن الصحيح منه قليل ويظهر أن القصص و الوضاع ادخلوا فيه كثيرا مما ليس منه لأغراض مختلفة حتى قال الإمام احمد (ثلاثة ليس له اصل التفسير و الملاحم والمغازي)

9. Pembentukan kehidupan sosial atas dasar petunjuk al Qur'an

Kalau kita perhatikan kepada sejarah agama-agama samawi, maka kita akan mendapatkan bahwa semuanya merupakan petunjuk dari Allah datang untuk membentuk masyarakat pada satu sisi dan sabagai perbaikan terhadap aqidah pada sisi yang lain, sampai datangnya Islam sebagai agama yang universal (Q.S.34:28) dan komprehensif (Q.S.67:38).

Prinsip inilah yang menjadikan Muhammad Abduh dalam mengungkap makna nash-nash al Qur'an dengan gaya bahasa yang

²³*Ibid*,h.160-163

indah dan menarik dan selalu di hubungkannya dengan kehidupan sosial. Misalnya dalam menafsirkan surat al-‘Ashr

والعصر إن الإنسان لفي خسر إلا الذين آمنوا وعملوا الصلحت وتوا صوب الحق

وتوا صوب الصبر

Ayat (العصر) yang berarti demi masa. Kata al-‘Ashr adalah masa atau waktu yang di dalamnya berlangsung segala perbuatan manusia, atau zaman yang amat panjang. Menurut pendapat Ibn Abbas atau waktu dimulainya kewajiban melaksanakan shalat ashur.

Bangsa Arab dahulu mempunyai kebiasaan berkumpul di waktu ashur untuk berbincang-bincang tentang apa saja yang menjadi perhatian mereka. Dalam pembicaraan mereka adakalanya digunakan kata-kata yang tak sopan atau yang mengganggu sebagian diantara mereka, sehingga mereka menganggap bahwa waktu adalah suatu yang tercela maka Allah Swt. bersumpah demi waktu untuk mengingatkan bahwa waktu itu sendiri bukanlah sesuatu yang patut di cela atau dicela, seperti kebiasaan sebagian orang berkata “ zaman yang sial, waktu yang jelek dsb.” Dimana pada hakikatnya waktu dapat diisi dengan kebaikan ataupun dengan kejahatan.

Allah bersumpah dengan waktu secara umum atau dengan waktu khusus seperti telah disebutkan diatas; (إن لإنسان لفي خسر). Digunakan kalimat sumpah ini untuk memberikan penekanan tentang pentingnya tema yang dibicarakan di dalam surah ini, yaitu semua manusia sebagaimana dipahami oleh orang yang kepada mereka ditujukan pembicaraan ini—yakni manusia yang sudah



berakal dan dewasa (baligh) niscaya secara relatif mengalami kerugian, kecuali mereka yang di kecualikan.

Dalam susunan kalimat di atas disebut manusia (insan) secara mutlak yang disertai kata sandang al (al-insan) bukannya didahului dengan kata (*kullu insan*), hal itu untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pribadi-pribadi yang di kenal dan terlintas gambaran tentang mereka di benak para pendengar ketika berlangsungnya pembicaraan ini. Dan sebaliknya kalau yang digunakan *kullu* (semua manusia), akibatnya semua manusia dalam keadaan merugi kecuali orang-orang beriman sehingga termasuk didalamnya anak kecil, dimana anak kecil belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk atau yang menguntungkan dan yang merugikan.²⁴

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan, diantaranya:

1. Tafsir *adab al-Ijtima'i* muncul sebagai akibat tuntutan dan perkembangan zaman dan realitas sosial sehingga mempunyai corak tersendiri
2. Corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian (penafsir) berusaha menghubungkan nash-nash al-

²⁴ Muhammad Abduh. *Op.cit.*h.309-310.



Qur'an yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada

3. Muhammad Abduh sebagai representasi dari mufassir lainnya dalam corak yang sama meletakkan berapa prinsip dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penafsiran terhadap nash-nash al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. (Mesir: Daar al Mathabai' al Sya'b.tt). alih bahasa Muhammad Baqir. (Bandung: Mizan 1999)
- _____, *Tafsir al Qur'an al-Karim Juz'amma*. (Mesir: Jamiyah al-Khairiyah. 1954)
- Al'Ak, Abd al-Rahman. *Ushul al-Tafsir waQawaiduhu*. Bairut Daar al Naghais.1986.
- Al Dzahabi, Muhammad Husen. *Tafsir wa al-Mufassirun*. (Kairo: Daar al-Kutub al-Haditsah).1961
- Al-Farmawi. Abd al Hayyi. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (t.tp.:Mathbaah al-Hadlarah al-Arabiyah 1977).
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Rahim*. (Mesir: Daar al-Fikr.1973)
- Al-Tunji, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Adab*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah), Al Zarkasyi, Muhammad Badruddin bin Abdullah. *A- Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. (Kairo: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.1957).



- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. (Tehran: Wizar al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami. 1373)
- Asy Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996)
- Baidan, Nashruddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 2000)
- Baljon, J.M.S. *Tafsir Qur'an Muslim Modern*. Alih bahasa. A. Niamullah Muiz. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991)
- Ibn Manzbur, Muhammad bin Mukarram. *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar al-Shadr, t.th.)
- Luxemburg dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Alih bahasa. Dick Hartako. (Jakarta Gramedia, 1989).
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Kenabian*. alih bahasa Ahsin Mohammad. (Jakarta: Pustaka Hidayah. 1991)
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan. 1995)
- Lajnah al Ulya. *Makanah al-syeikh Hasan 'Athar fi Tajdid al-Azhar*. Kairo: Lajnah al-'Ulya li al-Ihtifal bi al-'Idi al-Alfi li al-Azhar, Maret, 1983
- Rauf Abbas Hamid, *Misra wa 'Alam al-Bahr al-Muthawassithah fi al-'Asr al-Hadits*, (Mesir :Maktabah al-Nahdhah al-Syarq, 1996),
- Ridha, Rasyid dan Muhammad Abduh. *Tafsir al-Qur'an al-Karim al-Syahir biTafsir al-Manar*: (Mesir: al-Manar, t.th)
- _____, *Tarikh al Ustadz al Imam Muhammad Abduh*. (Mesir al Manar. 1931)

Syahatah, Abdullah Mahmud. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al Karim*. (Mesir: Majlis al-A'la li Ri'ayah al-Funun wa al-Adab,t.th.)

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Grafindi Persada. 2000

